

**PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,  
*EARNINGS*, *CAPITAL* TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH  
PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**RAKHMA PERDANA NUR RIZKI**  
**2012310546**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

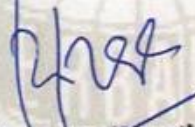
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : RAKHMA PERDANA NUR RIZKI  
Tempat, Tanggal Lahir : SURABAYA, 08 JULI 1994  
N.LM : 2012310546  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan  
Judul : Pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* Terhadap  
Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor  
Perbankan di Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

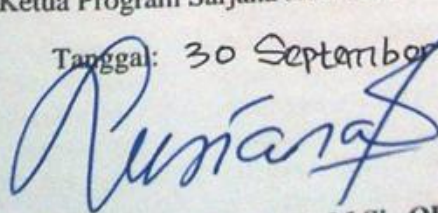
Tanggal: 30 September 2016



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: 30 September 2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

# **PENGARUH RIKS PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA**

**Rakhma Perdana Nur Rizki**

STIE Perbanas Surabaya,

E-mail: [2012310546@students.perbanas.ac.id](mailto:2012310546@students.perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine whether the risk profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital have influence to predict problematic conditions in the banking sector in Indonesia in 2012-2014. Factors risk profile is measured using the ratio of NPL, LDR and Compliance Risk Factor, Good Corporate Governance is assessed using a composite value, factor Earning measured using NIM ratios. Factors Capital were assessed using CAR. The sample used in this study were 31 banking companies conventional listed on the Indonesia Stock Exchange, the sampling technique used in this study using purposive sampling, test equipment used to test the hypothesis is logistic regression. The results of this study indicate that the NPL ratio, LDR, Compliance Risk, GCG, CAR can not be used to predict the problematic conditions in the Conventional Banks have a significance value above 0.05 (5%) while the ratio of NIM can be used to predict the condition of problematic since under the value 0.05 (5 %).*

**Keywords:** *RGEC, Troubled Condition and Logistic Regression*

## **PENDAHULUAN**

Lembaga keuangan yang memegang peranan penting bagi suatu negara adalah sektor perbankan, karena dapat mendukung perkembangan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Saat ini, Perekonomian Indonesia tidak pernah lepas dari akibat perkembangan pasar keuangan global dan hal tersebut dapat dilihat dari kemajuan teknologi serta perubahan siklus ekonomi, diantaranya adalah melonjaknya harga nilai tukar dollar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah. Perkembangan ekonomi yang terus saja terjadi menyebabkan dunia usaha mengalami banyak perubahan, sehingga perusahaan perbankan diharapkan tidak hanya dapat beradaptasi melainkan juga mampu menjaga keberlangsungan hidup perusahaan di tengah perubahan yang terus terjadi.

Suatu bank yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya maka lambat laun akan tersisih, dampak negatif yang terlihat pada perusahaan perbankan seperti mengalami kesulitan keuangan dan berakhir dengan likuidasi. Apabila hal tersebut terus terjadi maka dapat menyebabkan beberapa bank masuk kedalam kategori bank bermasalah atau bank yang masuk kedalam pengawasan Bank Indonesia seperti bank *takeover* (BTO) dan bank beku operasi (BBO). Oleh karena itu, perbankan menjadi salah satu faktor yang memegang peranan penting sebagai penggerak perekonomian dalam suatu negara, sehingga bank diharapkan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik serta suatu bank harus dikatakan sebagai bank yang sehat dalam arti lain bank harus mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan

terhindar dari kondisi bermasalah seperti kesulitan keuangan hingga kondisi kebangkrutan.

Perusahaan perbankan yang memiliki masalah dalam usahanya disebabkan karena bank tersebut mengalami penurunan kinerja secara terus menerus sehingga dapat menimbulkan bank masuk kedalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), apabila hal itu tidak diselesaikan dengan cepat maka bank akan mengalami kondisi yang lebih parah yaitu kebangkrutan serta hilangnya kepercayaan dari nasabah (Bestari, 2013). Terjadi kondisi bermasalah pada suatu bank dapat merugikan banyak pihak terutama bagi pihak eksternal seperti investor yang telah menanamkan sahamnya serta bagi kreditor masalah ini dapat merugikan usahanya karena kreditor telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi.

Penurunan kinerja bank secara terus menerus dapat dipicu dengan beberapa alasan yang ditandai dengan perusahaan perbankan mempunyai rasio kredit bermasalah yang cukup tinggi dibandingkan dengan rasio modalnya, bank tidak mampu melunasi kewajibannya serta manajemen yang tidak profesional. Dengan demikian, beberapa perusahaan perbankan membutuhkan bantuan likuiditas dari Bank Indonesia yang biasanya disebut dengan BLBI, hal ini dilakukan oleh manajemen bank untuk meneruskan serta mempertahankan usahanya. Contoh bank yang mengalami kondisi bermasalah adalah Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), dan Bank Mandiri Tbk yang meminta bantuan likuiditas dari Bank Indonesia (Ihsan dan Kartika, 2015). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan perbankan untuk memprediksi kondisi bermasalah atau tidak bermasalah dengan menggunakan penilaian kesehatan bank.

Banyak fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai pentingnya memprediksi kondisi bermasalah bank dengan menggunakan penilaian kesehatan

bank yaitu pada tahun 2009 Bank Century mengalami kesulitan keuangan dan telah dilikuidasi. Dikarenakan transaksi valuta asing, terutama pada saat melonjaknya nilai tukar dollar Amerika Serikat. Dengan demikian, bank tersebut masuk ke dalam keadaan tidak bisa membayarkan dana permintaan dari nasabah. Keadaan ini membuat kepercayaan para nasabah menurun secara signifikan, sehingga Bank Indonesia mengategorikan Bank Century sebagai bank gagal. Selain Bank Century, di tahun yang sama Bank Indonesia juga mencabut ijin usaha Bank IFI dikarenakan NPL Bank IFI melonjak menjadi 24% sedangkan indikator modalnya dibawah 8%, hal tersebut menyebabkan Bank IFI tidak mampu membenahi permasalahan usaha yang dihadapi ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com) diakses pada tanggal 2 Mei 2016).

Munculnya masalah yang terjadi pada perusahaan perbankan menjadi peringatan awal untuk manajemen untuk mengantisipasi masalah tersebut dengan melakukan prediksi sejak dini. Semakin awal tanda-tanda penurunan kondisi kinerja suatu bank dapat diketahui maka semakin baik bagi perusahaan perbankan khususnya pihak manajemen untuk melakukan perbaikan (Budiwati, 2011).

Prediksi kondisi bermasalah suatu bank dengan menggunakan sistem penilaian kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, sehingga dapat dikualifikasikan dengan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen risiko (*risk profile*), GCG (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), pemodalannya (*capital*). Beberapa peneliti terdahulu pernah membahas mengenai prediksi kondisi bermasalah dengan menggunakan penilaian kesehatan bank, namun hasilnya belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Faktor profil risiko (*risk profile*) adalah penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan menggunakan parameter/ indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pada

penilaian kondisi bermasalah terhadap profil risiko hanya menggunakan dua indikator bersifat kuantitatif yang terbagi menjadi risiko kredit yang akan diukur menggunakan rumus NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rumus LDR (*Loan to Depocite Ratio*), sedangkan satu indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan diukur dengan menggunakan matrik penetapan tingkat risiko. Faktor yang kedua adalah GCG (*Good Corporate Governance*) dimana penilaian GCG untuk menilai kondisi bermasalah pada bank terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian yang ketiga adalah faktor rentabilitas atau disebut dengan *earnings* meliputi penilaian terhadap kinerja, sumber-sumber *earning* dan *sustainability earnings* bank. Pada faktor *earning* dapat diukur dengan menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*). Faktor yang selanjutnya adalah penilaian pemodalan meliputi penilaian terhadap kecukupan pemodalan dan pengelolaan pemodalan yang diukur dengan menggunakan rasio CAR.

Penelitian dilakukan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dikarenakan pada waktu tersebut beberapa bank yang mengalami kenaikan kredit bermasalah serta berbagai keadaan bank dalam kesulitan keuangan atau cenderung menuju kebangkrutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perbankan di Indonesia belum terlepas dari kondisi masalah, sehingga peneliti memilih tahun pengamatan selama 3 tahun yang diharapkan akan memperoleh hasil yang relevan.

Objek penelitian yang digunakan adalah sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti untuk mengambil judul **“Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia”**

## LANDASAN TEORI

### Teori Sinyal

Menurut Najmudin (2011: 308) *signaling theory* yakni suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana mereka harus menilai prospek perusahaan. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, namun nyatanya manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada investor pihak luar (Brigham, 2005: 38). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan pada pihak investor maupun calon investor. Informasi yang dibuat oleh manajemen sangat dibutuhkan investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis dan pemantauan, Sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dalam menanamkan dana di perusahaan.

### Stewardship Theory

*Stewardship theory* merupakan teori yang menggambarkan situasi para pengelola dana tidak termotivasi pada tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada kepentingan perusahaannya. Teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan bersama atau organisasi. Dalam teori ini berasumsi bahwa kepentingan pribadi antara manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan dengan cara pencapaian tujuan organisasi.

### Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga

Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kasmir, 2013: 44). Penilaian kesehatan bank menggunakan cara *self assessment* yang dilakukan setiap semester (Juni-Desember) dengan cara memberikan kategori 1 sampai 5. Apabila catatan angka terendah menyatakan bank sehat. Ukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 terdiri dari : *Risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), Permodalan (*Capital*). Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI NO.6/10/PBI2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam enam faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk*).

### **Kondisi Bermasalah**

Kondisi bermasalah merupakan suatu keadaan penurunan kinerja bank secara terus menerus biasanya akan menimbulkan kesulitan keuangan yaitu keadaan yang sulit dan bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan perbankan di Indonesia.

### **Kondisi Financial Distress**

*Financial distress* atau biasanya disebut dengan kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan disebabkan karena berbagai faktor. Perusahaan yang mengalami kesulitan secara terus menerus dikarenakan pengelolaan modal kerja yang kurang baik, dan faktor-faktor lainnya yang mengakibatkan posisi ekonomi perusahaan yang awalnya baik tidak dapat dipertahankan kembali.

### **Kebangkrutan**

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya serta kegagalan usaha dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvibilitas. Kondisi kebangkrutan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya (Harnanto, 2012:485). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan dikarenakan kegagalan dalam pencapaian tujuannya.

### **Pengaruh Risk Profile terhadap Kondisi Bermasalah**

Penelitian ini menggunakan faktor *risk profil* adalah penilaian risiko yang timbul pada kegiatan perbankan, dimana akan dapat memprediksi kondisi bermasalah pada bank tersebut. Faktor profil risiko (*risk profile*) adalah penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan menggunakan parameter/ indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pada penilaian kondisi bermasalah terhadap profil risiko hanya menggunakan dua indikator bersifat kuantitatif yang terbagi menjadi risiko kredit yang akan diukur menggunakan rumus NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rumus LDR (*Loan to Depocite Ratio*), dan juga satu indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan.

Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. Penelitian terdahulu Mulyaningrum (2008) dan Nugroho (2011) bahwa (*Non*

*Performing Loan*) NPL berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh secara signifikan. Berbeda dengan penelitian Wicaksana (2011) dan Martharini (2012) bahwa (*Non Performing Loan*) NPL berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan.

H1 = *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

LDR (*Loan to Depocite Ratio*) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasi. Semakin besar rasio LDR maka profitabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengembalikan kredit yang diberikan. Hasil Penelitian terdahulu mengenai LDR (*Loan to Deposite Ratio*) yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) dan Wicaksana (2011) bahwa (*Loan to Deposite Ratio*) LDR berpengaruh negatif berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian Nugroho (2011) bahwa (*Loan to Deposite Ratio*) LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi bermasalah pada bank. Sedangkan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa (*Loan to Deposite Ratio*) LDR tidak signifikan.

H2 = *Loan to Deposite Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

Risiko kepatuhan menunjukkan risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada hasil penelitian Purnamasari dan Mimba (2014) bahwa selama tahun 2011 risiko kepatuhan tergolong “cukup baik”. Hal ini tercermin

oleh terdapat pelanggaran ketentuan yang cukup signifikan dan membutuhkan perhatian manajemen, *track record* kepatuhan bank selama ini cukup baik terdapat pelanggaran minor pada standar keuangan dan kode etik yang berlaku. Kualitas penerapan manajemen risiko kepatuhan cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen.

H3 = Risiko Kepatuhan memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

#### **Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kondisi Bermasalah**

Penilaian GCG suatu bank mempertimbangkan fakto-faktor penelitian secara komprehensif dan terstruktur. Penelitian ini diukur dengan menggunakan sebelas proksi untuk sektor perbankan. Elemen tersebut diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari data laporan tahunan. Sehingga penelitian ini dapat menilai apakah penilaian GCG mempengaruhi kondisi bermasalah pada suatu bank atau tidak. Penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa GCG berupa anggota dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* atau kondisi bermasalah.

H4 = *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

#### **Pengaruh Earnings terhadap Kondisi Bermasalah**

Penilaian terhadap faktor *earning* menggunakan indikator NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata



produktif. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Penelitian sebelumnya mengenai NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan oleh Sumatri dan Jurnal (2010) bahwa (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif signifikan. Sedangkan Mulyaningrum (2008) bahwa NIM berpengaruh tidak signifikan. Berbeda lagi dengan penelitian Prasetyo (2011) bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan.

H5 = *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

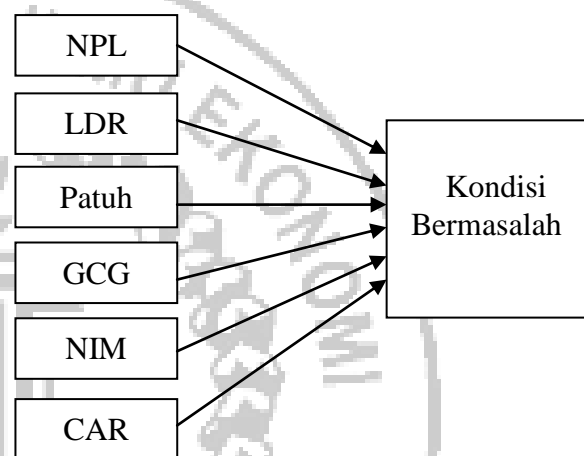
#### **Pengaruh Capital terhadap Kondisi Masalah**

Penilaian kesehatan bank yang dilihat dari rasio pemodal atau *capital* membahas mengenai evaluasi terhadap kecukupan pemodal serta pengelolaan modal. Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko sehingga dapat memprediksi kondisi bermasalah bank atau tidak. Apabila rasio CAR pada perusahaan perbankan mengalami penurunan berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, namun bila semakin meningkat kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah. Dikarenakan modal yang dimiliki bank tidak mencukupi untuk menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Hasil penelitian terdahulu Sumatri dan Jurnal (2010) mengenai CAR bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap kondisi bermasalah, berbeda dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.

H6 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Klasifikasi Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan perbankan. Sampel dari penelitian ini yaitu daftar nama perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan tahunan 2012 sampai tahun 2014 dan bank tersebut masih aktif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Dengan adanya pertimbangan dan batasan tertentu, Maka sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan subyek penelitian, maka penulis menetapkan kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:



- a. Bank konvensional selain dari bank syariah karena kriteria bank konvensional berbeda dengan bank syariah.
- b. Laporan keuangan per 31 Desember yang dipublikasikan selama tiga tahun berturut-turut dengan periode tahun 2012-2014 dan telah di audit.
- c. Tersedianya rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian serta bank yang telah melaporkan nilai komposit sebagai penilaian dari *good corporate governance*.

### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data yang dinyatakan dalam angka-angka, dimana data yang diolah berasal dari laporan keuangan perbankan. Sumber-sumber data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan 2012-2014 pada sektor perbankan yang ada di Indonesia, khususnya bank konvensional yang berisi rasio yang digunakan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti *idx.go.id*, *website* masing-masing bank dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Data tersebut adalah data panel (*pooled data*), yaitu gabungan data antar bank dan *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencatatan terhadap laporan keuangan tahunan bank yang dijadikan sampel penelitian.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia sebagai variabel terikat dan *risk profile* (NPL, LDR dan Risiko Kepatuhan), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (NIM), *capital* (CAR) sebagai variabel bebas.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Kondisi Bermasalah

Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori, dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah dan 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi bermasalah.

Penelitian ini menentukan kriteria perusahaan perbankan yang mengalami kondisi bermasalah mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zakki et al (2011). Penelitian Zakki et al (2011) memiliki kriteria dalam menentukan perusahaan perbankan yang sedang mengalami *financial distress* atau dalam kondisi bermasalah apabila:

1. Jika nilai ekuitas, nilai ROA dan NIM pada perusahaan perbankan dibawah atau sama dengan nilai median dari seluruh observasi, maka perusahaan perbankan tersebut telah mengalami kondisi bermasalah dan diberikan kode 1.
2. Jika nilai ekuitas, nilai ROA dan NIM pada perusahaan perbankan diatas nilai median dari seluruh observasi, maka perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi bermasalah dan diberikan kode 0.

### Risk Profil

- a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah disalurkan oleh bank. Rumus untuk menghitung besarnya NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

- b. *Loan to Deposito Rasio* (LDR)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga

yang dihimpun oleh bank. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/2011 bahwa *Loan to Deposit Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP bahwa penetapan tingkat risiko pada risiko kepatuhan ditetapkan berdasarkan penilaian atas tingkat risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dan masing-masing risiko.

Penetapan tingkat risiko inheren atas risiko kepatuhan menggunakan parameter/indikator dengan penetapan peringkat terdiri dari 5 (lima) peringkat yaitu peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5 (*high*). Sedangkan penetapan tingkat kualitas penerapan manajemen risiko untuk masing-masing bank dikategorikan dalam 5 peringkat yaitu peringkat 1 (*strong*), peringkat 2 (*satisfactory*), peringkat 3 (*fair*), Peringkat 4 (*marginal*), dan peringkat 5 (*unsatisfactory*).

Tingkat risiko merupakan kesimpulan akhir atas risiko bank setelah mempertimbangkan mitigasi yang dilakukan melalui penerapan manajemen risiko. Untuk menentukan tingkat risiko, bank dapat mengacu pada matriks tingkat risiko. Matriks ini pada dasarnya

memetakan tingkat risiko yang dihasilkan dari kombinasi antara risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko, sehingga akan didapat suatu peringkat dimana nilai 1 sampai 5.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 bahwa penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen. Tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan. Penelitian ini *good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari data laporan tahunan masing-masing bank.

### **Earnings**

#### **Net Interest Margin (NIM)**

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/2011 rumus untuk menghitung besarnya nilai NIM sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### **Capital**

#### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan menurut Surat Edaran Bank

Indonesia 13/24/DPNP/2011 sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Menurut Ghazali (2013: 336) karena model variabel dependennya berupa variabel *dummy* (*non metric*) dan variabel bebasnya dapat berupa variabel kontinyu (*metric*) maupun variabel kategorial. Penjelasan tersebut memperkuat teknik analisis data pada penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel kategori (*dikotomi variable*), dengan memberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah.

Penggunaan model ini didasarkan atas masukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk penggunaan model ini karena mempunyai tingkat klasifikasi yang lebih baik dibandingkan model lain. Menurut Ghazali (2013: 336) persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1(X_1) + b_2(X_2) + b_3(X_3) + b_4(X_4) + b_5(X_5) + b_6(X_6) + e$$

Keterangan:

- $Y = \text{Ln} \frac{P(\text{tidak bermasalah})}{1 - p(\text{bermasalah})}$
- $b_0$  = Konstanta  
 $b_1 - b_6$  = Koefisien regresi  
 $X_1$  = *Non Performing Loan* (NPL)  
 $X_2$  = *Loan Deposit Ratio* (LDR)  
 $X_3$  = Risiko kepatuhan  
 $X_4$  = *Good Corporate Governance* (GCG)  
 $X_5$  = *Net Interest Margin* (NIM)  
 $X_6$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)  
 $e$  = Error

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi saat data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum.

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5% untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa tes *statistic* diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

### Fungsi Likelihood

Menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . *Statistic*  $-2\text{Log}L$ , dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit.

### Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Model ini digunakan untuk mencari tahu seberapa besar variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

### Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2x2 bertujuan menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkatan ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homokedatisitas, maka presentase yang benar akan sama untuk kedua baris.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini mendeskripsikan variabel-variabel yang akan diteliti digunakan adalah kondisi bermasalah sebagai variabel dependennya sedangkan variabel independennya adalah *Risk Profile* yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Risiko Kepatuhan, serta *Good Corporate Governance* (GCG) yang menggunakan nilai komposit, *Earnings* yang menggunakan *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital* yang menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Setelah data tersebut dikumpulkan dan diperhitungkan, maka data dapat diolah serta ditarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis penelitian

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Kondisi Keuangan	Rata-Rata				
	NPL	LDR	GCG	NIM	CAR
Kondisi Bermasalah (skor = 1)	2,6179	87,022	1,9684	4,77	15,6345
Kondisi Tidak Bermasalah (skor = 0)	2,6366	88,769	1,7705	6,42	17,7788

#### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

Tabel di atas menunjukkan variabel *Non Performing Loan* dari keseluruhan observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 nilai rata-rata kredit bermasalah yang dihadapi oleh 48 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi bermasalah adalah sebesar 2,617% dari keseluruhan kredit yang diberikan, sedangkan dari seluruh observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 nilai rata-rata kredit bermasalah yang dihadapi oleh 16 perusahaan perbankan Campuran yang masuk dalam kategori *non financial distress* adalah sebesar 1,7043% dari keseluruhan kredit yang diberikan.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi oleh perusahaan perbankan campuran yang masuk dalam kategori *non financial distress* lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang masuk kategori *financial distress* bermasalah yang dihadapi oleh 45 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah adalah sebesar 2,636% dari keseluruhan kredit yang diberikan.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi oleh perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan

dengan perusahaan perbankan yang masuk kategori kondisi bermasalah.

## 2. *Loan to Deposito Rasio (LDR)*

Tabel di atas menunjukkan variabel *Loan to Deposit Ratio* dari keseluruhan observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 terdapat 48 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi bermasalah dengan nilairata-rata kemampuan likuiditas adalah sebesar 87,022%, sedangkan dari keseluruhan observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 terdapat 45 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah dengan nilai rata-rata kemampuan likuiditas sebesar 88,769%.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas yang dihadapi oleh perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kondisi bermasalah lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kondisi tidak bermasalah.

## 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tabel di atas menunjukkan variabel *good corporate governance* (GCG) dari keseluruhan observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 terhadap 48 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi bermasalah rata-rata nilai kompositnya adalah sebesar 1,9684%, sedangkan dari seluruh observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 terhadap 45 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah nilai rata-rata kompositnya adalah sebesar 1,7705%.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai komposit yang dimiliki oleh perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang masuk kategori kondisi bermasalah.

## 5. *Net Interest Margin (NIM)*

Tabel di atas menunjukkan variabel *Net Interest Margin* dari keseluruhan observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 nilai rata-rata tingkat pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh 48 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi bermasalah adalah sebesar 4,77%, sedangkan dari seluruh observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 nilai rata-rata tingkat pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh 45 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah adalah sebesar 6,42%.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang masuk kategori kondisi bermasalah.

## 6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel di atas menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* dari keseluruhan observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 nilai rata-rata tingkat kecukupan modal pada 48 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi bermasalah adalah sebesar 15,6345%, sedangkan dari seluruh observasi data yang diuji pada tahun 2012-2014 nilai rata-rata tingkat kecukupan modal pada 45 perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah adalah sebesar 17,7788%.

Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan konvensional yang masuk dalam kategori kondisi tidak bermasalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang masuk kategori kondisi bermasalah.

**Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Risiko Kepatuhan**

Kondisi Keuangan	Presentase		
	Sangat rendah	Rendah	CukupTinggi
Kondisi Bermasalah	22,9	66,7	10,4
Kondisi Tidak Bermasalah	13,3	82,2	4,4

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 48 data sampel bank konvensional pada kategori kondisi bermasalah terdapat 11 data sampel dengan nilai presentase 22,9% memiliki tingkat risiko kepatuhan yang tergolong “sangat rendah (*Low*)”, hal ini menunjukkan risiko kepatuhan yang dihadapi oleh suatu bank dimasa yang akan datang tergolong sangat baik dengan kualitas penerapan manajemen risiko sangat memadai meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut dapat diabaikan. Sedangkan terdapat 32 data sampel bank konvensional pada kategori kondisi bermasalah dengan nilai presentase 66,7% tergolong “rendah (*Low To Moderate*)”, hal ini menunjukkan risiko kepatuhan yang dihadapi oleh suatu bank di masa yang akan datang tergolong baik dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang memadai meskipun terdapat kelemahan minor tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen perusahaan perbankan konvensional. Namun terdapat 5 data sampel bank konvensional pada kondisi bermasalah dengan presentase 10,4% tergolong “cukup tinggi (*Moderate*)”, hal ini menunjukkan bahwa risiko kepatuhan yang dihadapi oleh suatu bank dimasa yang akan datang tergolong cukup baik dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen dan perbaikan.

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 45 data sampel bank konvensional pada kategori tidak kondisi bermasalah terdapat 6 data sampel dengan nilai presentase 13,3% memiliki tingkat risiko

Sedangkan terdapat 37 data sampel bank konvensional pada kategori tidak kondisi bermasalah dengan nilai presentase 82,2% tergolong “rendah (*Low To Moderate*)”, hal ini menunjukkan risiko kepatuhan yang dihadapi oleh suatu bank di masa yang akan datang tergolong baik dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang memadai meskipun terdapat kelemahan minor tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen perusahaan perbankan konvensional. Namun terdapat 2 data sampel bank konvensional pada kondisi bermasalah dengan presentase 4,4% yang tergolong “cukup tinggi (*Moderate*)”, hal ini menunjukkan bahwa risiko kepatuhan yang dihadapi oleh suatu bank dimasa yang akan datang tergolong cukup baik dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen dan perbaikan.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Menilai Model *Fit*

Penilaian Model *fit* secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$ . Model ini dikatakan *fit* atau sesuai dengan data apabila mengalami pengurangan dari nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal (*block Number* = 0) menjadi nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir (*Block Number* = 1).

Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal sebesar 128,829 sebelum memasukkan variabel bebas dimasukkan ke dalam model dan setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model maka terjadi perubahan nilai

sebesar 113,341. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir mengalami penurunan nilai dari  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *regresi logistic* pada penelitian ini telah *fit* atau sesuai dengan data.

### **Koefisien Determinasi (Cox and Snell R Square Dan Nagelkerke RSquare)**

*Nagelkerke R Square* digunakan untuk melihat seberapa besar variabilitas pada variabel-variabel terikat (dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas pada variabel bebas (independen). *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *regresi linier* berganda.

Nilai *Cox and Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0,153 dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,205 atau 20,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Risiko Kepatuhan*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kondisi bermasalah sebesar 20,5% sedangkan sisanya yaitu sebesar 79,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

### **Menguji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)**

Penilaian kelayakan model *regresi logistic* menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini digunakan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh, model *regresi logistic* yang baik apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil yang diprediksi. Jika *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

menghasilkan nilai signifikan *chi-square*  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ).

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai *chi-square* sebesar 10,360 dengan nilai signifikan sebesar  $0,241 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasiya atau dapat dikatakan model diterima dan model ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

### **Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan yang salah dari variabel dependen. Tabel klasifikasi menggunakan nilai *cut value* sebesar 0,5. 93 data sampel bank konvensional terdapat 29 data sampel bank yang mengalami kondisi tidak bermasalah atau sebesar 64,4%, yang diklasifikasikan secara benar dengan menggunakan model *regresi logistic*. Sedangkan, untuk bank konvensional yang dikategorikan kondisi bermasalah terdapat 35 data sampel Bank atau sebesar 72,9%, yang diklasifikasikan benar dengan menggunakan model *regresi logistic*.

Keseluruhan ketepatan klasifikasi dari model *regresi logistic* penelitian ini adalah 68,8%, model *regresi logistic* dalam penelitian ini mempunyai ketepatan yang tergolong cukup baik untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan konvensional.



**Tabel 3 Hasil Regresi Logistik**

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
Konstanta	3,522	3.513	.061	33.861
NPL	-1.828	.046	.830	.161
LDR	-.235	.055	.814	.790
PATUH	-.340	.506	.477	.711
GCG	.291	.524	.469	1.337
NIM	-29.905	5.726	.017	.000
CAR	-8.745	2.766	.096	.000

### Hasil Regresi Logistik

#### *Non Performing Loan (NPL)*

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai koefisien sebesar -1,828 dan nilai signifikansi sebesar 0,830 sehingga dapat dikatakan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,830 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang beranggapan variabel NPL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah, tidak dapat diterima (ditolak).

#### *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,235 dan signifikansi sebesar 0,814 sehingga dapat dikatakan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,482 lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua penelitian (H<sub>2</sub>) yang beranggapan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah, tidak dapat diterima (ditolak).

#### **Risiko Kepatuhan**

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel risiko kepatuhan memiliki

nilai koefisien sebesar -0,340 dan nilai signifikansi sebesar 0,477 sehingga dapat dikatakan bahwa risiko kepatuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,340 lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga penelitian (H<sub>3</sub>) yang beranggapan bahwa variabel risiko kepatuhan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah, tidak dapat diterima (ditolak).

#### *Good Corporate Governance (GCG)*

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai koefisien sebesar 0,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,469 sehingga dapat dikatakan bahwa GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,469 lebih besar 0,05, maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keempat penelitian (H<sub>4</sub>) yang beranggapan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah, tidak dapat diterima (ditolak).

#### *Net Interest Margin (NIM)*

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai koefisien sebesar -29,905 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 sehingga dapat dikatakan bahwa

NIM berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,017 lebih kecil 0,05, maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kelima penelitian ( $H_5$ ) yang beranggapan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah, dapat diterima.

#### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisiensi sebesar -8,745 dan nilai signifikansi sebesar 0,096 sehingga dapat dikatakan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank konvensional karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,096 lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keenam penelitian ( $H_6$ ) yang beranggapan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah, tidak dapat diterima (ditolak).

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji apakah NPL, LDR, Risiko Kepatuhan, GCG, ROA, NIM dan CAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan konvensional periode 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bank Efek Indonesia kecuali perusahaan perbankan yang tidak melaporkan Laporan tahunan dan laporan GCG, serta Bank Konvensional yang berbasis Syariah, sehingga total akhir terdapat 31 Bank Konvensional. Dalam penelitian ini teknik

analisis data yang digunakan adalah regresi *logistic*.

#### **a. Non performing loan (NPL)**

NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan konvensional dikarenakan pengaruh NPL tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

#### **b. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan Konvensional dikarenakan pengaruh LDR tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

#### **c. Risiko Kepatuhan**

Risiko kepatuhan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan konvensional dikarenakan pengaruh risiko kepatuhan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

#### **d. Good Corporate Governance (GCG)**

GCG tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan konvensional dikarenakan pengaruh GCG tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

#### **e. Net Interest Margin (NIM)**

NIM dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada Perusahaan perbankan Konvensional dikarenakan pengaruh NIM signifikan terhadap kondisi bermasalah.

#### **f. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan Konvensional dikarenakan pengaruh CAR tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah..

### Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yang disadari sendiri oleh penulis. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Peneltin ini dalam menentukan nilai rasio NPL, LDR, NIM, CAR menggunakan perhitungan sendiri berdasarkan rumus yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia sehingga hasilnya sebageian besar berbeda dengan rasio keuangan yang tekah tercantum dalam laporan keuangan, kecuali nilai rasio GCG dan risiko kepatuhan dikarenakan perusahaan perbankan melakukan penilain sendiri (*self assessment*).
2. Analisis *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* tidakdigunakan semuanya dalam penelitian ini terutama untuk Risk (risiko). Dimana ada 8 Risk (risiko) tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 Risk (risiko) saja yaitu Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Kepatuhan.

### Saran

Saran untuk peneliti yang melanjutkan penelitian ini adalah:

1. Peneliti selanjutnya menambahkan peride penelitian
2. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen lain, seperti ROE, BOPO, dan sebagainya.
3. Penelitian selanjutnya dalam mengukur profil risiko diharapkan dapat menambahkan salah satu risiko, semisal risiko pasar ataupun risiko yang lainnya sehingga tidak hanya menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas saja.

### DAFTAR RUJUKAN

Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013). "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi

Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007-2011".*Diponegoro Journal Of Accounting*, 35-43.

Ali Machum Harahap (2014). "Prediction of Financial Distressin Banking Firms Sing Foreign Exchange Risk Analysis, Good Corporate Governance, Earnings And Capital". *Journal of Business and Banking*.Vol 4 No.1 pp 107-108.

Astuti, E. N. W. (2015). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 2(7).

Budiwati, H. (2011). Analisis Rasio Keuangan Camel Terhadap Prediksi Kepailitan Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2004–2007. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 1(2).

Ghazali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, Jogyianto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*.Edisi 8. Yogyakarta:BPFE.

Harahap, S. S. 2013. Analisis Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ismawati, P. C. I. S. K. (2014). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Mendeteksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Smooting-eJournal FE UNSA*, 12(2).

Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Mengelola Bank Komersial*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 1*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Jurnali, T. (2010). Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 39-52.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajarafindo Persada.
- Kun Ismawati dan Paula Christina Istria (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005). "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2005-2002", *Journal Accounting dan Keuangan*, Vo 7, No 2, 1-27.
- Martharini, L., & Mahfud, M. K. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Camel Dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar Dalam Direktori Perbankan Tahun 2006-2010)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mulyaningrum, P. (2008). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*
- Nugroho, A., & Djoko, S. (2011). *Analisis Pengaruh Rasio Car, Npl, Roa, Bopo Dan Ldr Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Usaha Perbankan Di Indonesia Versi Majalah Infobank* (Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Sari, P., & Ita, N. K. (2014). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Dengan Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(3), 716-732.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penerapan Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013. Perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank Umum.
- Siregar, R. I., & Fauzie, S. (2015). Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Ekonomi dan Keuangan*, 2(12).
- Wicaksana, R. L. (2011). *Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan Di Indonesia* (Doctoral dissertation Universitas Diponegoro).